

PENDAMPINGAN KADER DALAM PENGUKURAN ANTROPOMETRI YANG BENAR DAN DETEKSI DINI STUNTING

Triwahyuniastuti

Akademi Kebidanan Giri Satria Husada Wonogiri

Jln Raya Bulusulur Km 3 Wonogiri

E-mail: *3wahyuniastuti@gmail.com*

Abstrak

Masa Balita adalah periode emas pertumbuhan dan perkembangan, pada masa ini rawan sekali terjadinya penyakit dan kekurangan gizi. Kader adalah ujung tombak pelayanan kesehatan yaitu orang yang dapat mendeteksi kejadian stunting di masyarakat. Tujuan pengabdian ini adalah menambah pengetahuan kader dalam pengukuran antropometri yang benar dan dapat melakukan deteksi dini stunting, metode dengan praktik langsung dan hasil kader di desa Karang Tengah desa Singodutan dapat melakukan pengukuran antropometri dengan benar dan dapat menyimpulkan hasil pengukuran.

Abstract

The toddler period is a golden period of growth and development. At this time, it is very prone to disease and nutritional deficiencies. Cadres are the spearhead of health services, namely people who can detect stunting in the community. The purpose of this service is to increase the knowledge of cadres in correct anthropometric measurements and be able to carry out early detection of stunting. The method is direct practice and the results of cadres in Karang Tengah village, Singodutan village, can take anthropometric measurements correctly and can conclude measurement results.

Kata kunci: Antropometri, kader, stunting

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah kekurangan Gizi kronis yang disebabkan asupan gizi yang kurang dalam waktu lama akibat pemberian makan kurang sesuai kebutuhan gizi. Stunting dapat di mulai sejak janin dalam kandungan dan baru mulai nampak saat anak 2 tahun (Kementrian kesehatan, 2016).

Ibu hamil memiliki resiko mengalami stunting apabila memiliki kondisi IUGR (perlambatan pertumbuhan janin dalam kandungan), perawakan pendek, berat badan ibu tidak naik selama kehamilan, pendidikan rendah, kemiskinan, dan tinggal di lingkungan sanitasi yang buruk, sehingga sulit mendapatkan air bersih (Setyowati, 2019)

Stunting yang tidak segera tertangani memiliki resiko perlambatan perkembangan otak dengan dampak jangka panjang yaitu keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan resiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi sehingga obesitas (Kementrian Kesehatan 2016)

Dampak Stunting terbagi menjadi dampak jangka pendek yaitu dampak yang dirasakan anak langsung setelah mengalami stunting dan dampak jangka panjang yang didapatkan oleh anak setelah dewasa

- a) Keterlambatan motorik. Anak yang mengalami stunting memiliki faktor resiko keterlambatan 4x di banding anak gizi normal. anak menjadi kehilangan rasa ingin tahu dengan dunia sekitar

- b) Koqnitif ,anak usia 6 bulan hingga 6 tahun yang mengalami stunting memiliki ketrampilan koqnitif lebih rendah (kosakata verbal dan tes kuantatif) Namun anak yang dapat mengejar pertumbuhannyadan di rangsang kemampuan koqnitif dapat menjadi sama dengan anak normal
- c) Ekonomi .Anak yang stunting mengalami penurunan motorik dan koqnitif sehingga setelah dewasa akan mengalami penurunan pendapatan pekerja sehingga pendapatan nasional juga akan turun,
- d) Imunitas mengalami penurunan fungsi penyerapan usus sehingga antibodi turun dan ,ganguan sitocoin .peradangan pada tubuh anak ,imunisasi tidak lengkap kematian (Widyaningrum ,R,2002)

Berdasarkan WHO, suatu negara di katakan mengalami masalah stunting bila jumlah kasus di atas 20 % .Sementara berdasarkan data tahun 2020, Kasus Stunting di Indonesiak 30,8 % atau 3 dari sepuluh balita mengalami Stunting,Sehingga masalah Stunting di Indonesia harus segera ditangani.

Menteri kesehatan Budi Gunadi Sadikin mengatakan berdasarkan hasil survey status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 angka stunting turun dari 24,4 % tahun2021 menjadi 21,6% tahun 2022.

Kabupaten Wonogiri pada tahun 2018 jumlah stunting mencapai 24 %,pada tahun 2022 menjadi 12,8 %.Penurunan angka stunting atas kerjasama tenaga kesehatan,kader dan ibu Balita. Pentingnya penurunan stunting untuk masa depan keluarga dan bangsa sehingga bupati Wonogiri menargetkan Wonogiri bebas stunting 2024 (kompas,2022).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Selogiri,Wonogiri tingginya kasus stunting di Selogiri selain di sebabkan oleh kondisi ibu selama hamil,kurangnya asupan gizi pada balita adalah kesalahan pengukuran kader .

Kader merupakan anggota masyarakat yang di pilih dari dan oleh masyarakat mau dan mampu bekerjasama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan secara sukarela (Dep Kes RI, 2003) Kader sebagai orang yang paling dekat dengan masyarakat adalah orang yang mendeteksi adanya kasus stunting di daerahnya untuk kemudian melaporkan ke Puskesmas untuk mendapatkan penanganan (Astuti,Megawati,Samsons,2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani di Kelurahan Cilandak, Jakarta Selatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan setelah mendapatkan penyuluhan dan pelatihan.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat di laksanakan di dusun Karang Tengah desa Singodutan Selogiri Wonogiri.Populasi dalam pengabdian masyarakat adalah seluruh kader dusun Karang tengah sejumlah 8 orang.Sebelum dilaksanakan pengabdian untuk mengetahui pengetahuan kader terlebih dahulu dilakukan apersepsi mengenai stunting , langkah langkah pengukuran antropometri dan interpretasi hasil.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat pendampingan kader dalam pengukuran antropometri ini di laksanakan dengan metode demonstrasi dan dilanjutkan dengan evaluasi kader dalam kegiatan penimbangan dan interpretasi hasil pengukuran

Evaluasi dilakukan dengan pengamatan terhadap kinerja dari kader dusun Karang tengah dalam kegiatan posyandu di dusun Karang Tengah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Apersepsi terhadap kader dusun KarangTengah dari 8 kader 3 tingkat pengetahuan tentang stunting dalam kategori kurang dan 5 orang dalam kategori cukup. Langkah –langkah Pengukuran antropometri

- a) Melaksanakan pendaftaran

Pendaftaran bayi/balita dengan mempertimbangkan umur bayi/balita dan jenis kelamin (Terdapat perbedaan percepatan pertumbuhan antara laki laki dan perempuan)

b) Melaksanakan pengukuran

1) Posisi Berbaring.

Pengukuran antropometri anak dibawah 2 tahun dengan posisi berbaring menggunakan tikar ukur.

- a) Minta ibu membaringkan anak di punggungnya dengan kepala menghadap ke atas dan ujung kepala pada angka .Pastikan kepala,mata dan telinga tegak lurus.
- b) Pastikan anak berbaring lurus sepanjang papan
- c) Pegang lutut kaki dengan satu tangan dan gerakkan pita pengukur sampai tepat di alas kaki bayi dengan tangan satunya.
- d) Baca hasil pengukuran



Gambar 1. Pengukuran Tinggi Badan Dengan Tikar Ukur

2) Posisi berdiri

- a) Anak tidak mengenakan alas kaki, lalu posisikan anak tepat di bawah microtois
- b) Kaki rapat, lutut lurus, sedangkan tumit, pantat dan bahu menyentuh dinding vertikal
- c) Subjek dengan pandangan lurus ke depan, kepala tidak perlu menyentuh dinding vertikal,Tangan di lepas ke samping badan dan telapak tangan menghadap paha,
- d) Mintalah subjek untuk menarik napas panjang dan berdiri tegak tanpa mengangkat tumit untuk membantu menegakkan tulang belakang dan usahakan bahu tetap santai
- e) Tarik Microtoice hingga menyentuh ujung kepala, pegang secara horisontal.
- f) Pengukuran tinggi badan diambil pada saat menarik napas maksimum,dengan mata pengukur sejajar dengan alat penunjuk angka untuk menghindari kesalahan penglihatan
- g) Catat tinggi badan pada skala 0,1 cm terdekat.(Utami,Wayan,2016)



Gambar 2. Evaluasi Pengukuran Tinggi Badan Dengan Berdiri

C. Interpretasi data pada Stunting

1) Dengan penghitungan

Stunting didefinisikan sebagai keadaan dimana status gizi pada anak menurut TB/U mempunyai hasil Zscore $-3,0\text{ SD}$ s/d $-2,0\text{ SD}$ (pendek) dan Zscore $<-3,0\text{ SD}$ (sangat pendek). Hasil pengukuran Skor Simpang Baku (Z-score) didapatkan dengan mengurangi Nilai Individual Subjek (NIS) dengan Nilai Median Baku Rujukan (NMBR) pada umur yang bersangkutan, setelah itu hasilnya akan dibagi dengan Nilai Simpang Baku Rujuk (NSBR). Jika tinggi badan lebih kecil dari nilai median, maka NSBR didapatkan dengan cara mengurangi median dengan -1 SD . Jika tinggi badan lebih besar dari pada median, maka NSBR didapatkan dengan cara mengurangi $+1\text{ SD}$ dengan median, berikut ini rumus yang bisa digunakan :

$$\text{Z-Score} = (\text{NIS}-\text{NMBR})/\text{NSBR}$$

Keterangan :

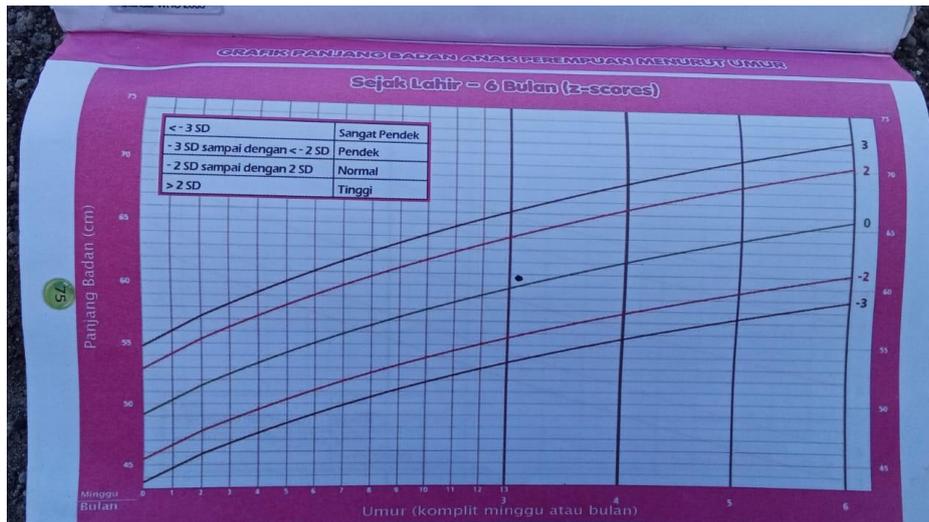
NIS : Nilai Individual Subjek (Tinggi badan anak)

NMBR : Nilai Median Baku Rujukan

NSBR : Nilai Simpang Baku Rujuk

2) Dengan KMS

Setelah di lakukan pengukuran selanjutnya hasil pengukurantinggi badan dimasukkan dalam grafik TB dalam KMS .Di sebut Stunting bila pertumbuhannya -2 sampai -3 dan stunting berat bila di bawah -3



Gambar 2. Grafik TB dalam KMS

4. KESIMPULAN

Setelah mendapatkan pendampingan dari tenaga kesehatan di harapkan kader dapat melakukan pengukuran antropometri dengan benar sehingga dapat mendeteksi terjadinya stunting diwilayahnya karena stunting yang tidak tertangani akan menurunkan derajat kesehatan dan masalah di kemudian hari.

Dengan metode demonstrasi di harapkan kader dapat mengamati langsung sehingga mampu melakukan pengukuran sendiri dengan tepat dan benar,

Setelah mendapatkan pendampingan di lakukan rvaluasi dengan pengamatan dengan checklist. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa keseluruhan kader mampu melakukan pengukuran antropometri dengan benar.

Interpretasi data dilaksanakan setelah pengukuran selesai dengan mengisi hasil pengukuran di KMS. Setelah mendapatkan pelatihan kader mampu menentukan status kesehatan balita.

Dalam pengabdian ini yang di harapkan adalah peningkatan kemampuan kader dalam pengukuran antropometri tanpa mengevaluasi pengetahuan kader tentang stunting Sehingga di harapkan ke depannya untuk dapat dilakukan penelitian mengenai pengetahuan kader tentang stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Megawati dan Samsons. Gerakan pencegahan stunting melalui Pemberdayaan masyarakat, di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Jurnal Alikasi untuk Masyarakat vol 7 no3 September 2018:185-188

Dep Kes RI (2003), “Modul Kader Posyandu,

Kompas (2022), “Edisi September 2022

Kementrian kesehatan ,(2016). Angka Stunting Indonesia

Fitriani, Ann. Rizki, Desiani, Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Cilandak ,Jakarta Selatan. Jurnal Salma Vol. 09, No. 02, pp. 367-378; 2020

Setyowati. (2019). Stunting itu penting.,Yogyakarta. Prima Medika:

Utami ,W(2016).Modul antropometri .Bali.PSKM FK Udayana

idyaningrum,R,(2002 Modul Edukasi Pencegahan Stunting pada 1000 hari pertama kehidupan,Yogyakarta: K. Media.

|.